



**Upaya Menangkal Kasus Perilaku Menyimpang Remaja Di
Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) : Kajian Psikososial dan
Internalisasi Filosofi Adat *Baiman, Bauntung, Batuah* (3B) Dalam
Kurikulum Merdeka**

Hardiyanti Rahmah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: rahmah.anwar@yahoo.co.id

M. Shupian Sauri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: mshupiansauri@gmail.com

Muhammad Faisal

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: muhammadfaisalcs08@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the internalization process of the Banjar Traditional Philosophy Baiman, Bauntung, Batuah (3B) within the implementation of the Merdeka Curriculum at MTsN 7 Panyaturan, Amuntai Regency. The research employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with teachers and students as key informants. The findings reveal that the 3B values are internalized through three main channels: subject learning, Pancasila Student Profile Strengthening Projects (P5), and school culture. Baiman functions as a faith-based internal control that reduces deviant behaviors; Bauntung fosters work ethics, independence, and gratitude; while Batuah enhances prosocial behavior and social responsibility. This internalization has proven effective in reducing negative behaviors such as bullying and religious apathy while strengthening students' pride in Banjar cultural identity. However, its effectiveness faces challenges from inconsistent parental reinforcement and the influence of global values through social media. The study contributes a practical model for integrating local wisdom into character education under the Merdeka Curriculum framework.

Keywords: Character Education, Merdeka Curriculum, Value Internalization 3B Philosophy,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi Filosofi Adat Banjar *Baiman, Bauntung, Batuah* (3B) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Panyaturan, Kabupaten Amuntai. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru dan siswa sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai 3B diinternalisasikan melalui tiga jalur utama, yaitu pembelajaran mata pelajaran, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan budaya sekolah. Nilai *Baiman* berfungsi sebagai kontrol internal berbasis keimanan yang menekan perilaku menyimpang; *Bauntung* mendorong etos kerja, kemandirian, dan rasa syukur; sedangkan *Batuah*



memperkuat perilaku pro-sosial serta tanggung jawab sosial siswa. Internalisasi ini terbukti efektif dalam menurunkan perilaku negatif seperti bullying dan apatisme beragama, serta menumbuhkan kebanggaan identitas budaya Banjar. Namun, efektivitasnya masih menghadapi tantangan berupa kurangnya penguatan nilai di lingkungan keluarga dan pengaruh nilai-nilai global dari media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, Internalisasi nilai Filosofi 3B,

PENDAHULUAN

Keharusan untuk mengikuti desakan globalisasi telah menciptakan monotonisasi budaya secara global, yang diekspresikan melalui orientasi materi, pengaruh Barat, dan pola Amerika dalam cara berpikir, bersikap, dan kepemilikan. Kondisi ini diperburuk oleh realita sifat dasar orang Indonesia yang berseberangan dengan nilai-nilai fundamental bangsa. Bukti menunjukkan bahwa pola pikir dan perangai warga Indonesia masih mendominasi kehidupan komunal, sesuai dengan observasi oleh Mochtar Lubis dan Koentjaraningrat. Mochtar Lubis menyimpulkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia bercirikan kemunafikan, keengganan untuk bertanggung jawab, mentalitas feodal, keyakinan pada takhayul, sisi artistik, kelemahan karakter, sifat boros, bukan individu yang rajin, senang mengeluh, mudah cemburu, tinggi hati, dan cenderung menjiplak. Sementara itu, Koentjaraningrat lebih melihat sifat-sifat seperti pengabaian kualitas, kecenderungan mengambil jalan pintas, minimnya rasa percaya diri, rendahnya disiplin, dan seringnya melalaikan kewajiban. (Safitri dan Safitri 2025)

Tujuan fundamental pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, dinamika kehidupan remaja di era modern, yang ditandai oleh derasnya arus informasi global dan perubahan sosial yang cepat, sering kali menciptakan krisis identitas dan moralitas. (Ardy Wiyani 2022) Krisis ini termanifestasi dalam peningkatan kasus perilaku menyimpang remaja, mulai dari kenakalan disiplin ringan, *bullying* verbal, hingga apatisme terhadap nilai-nilai agama dan sosial di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Amuntai. Kondisi ini mendesak institusi pendidikan, khususnya madrasah, untuk mengambil peran proaktif dalam membentengi moralitas peserta didik.

Dalam konteks Kalimantan Selatan, salah satu mekanisme kontrol sosial yang masih relevan dan kuat adalah kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Banjar secara tradisional memiliki filosofi hidup yang kokoh, yaitu Filosofi Adat *Baiman*, *Bauntung*, *Batuah* (3B). (Sarbaini 2022) Filosofi ini merupakan *trias moralitas* yang mengajarkan kepribadian ideal: *Baiman* (fondasi iman dan moralitas), *Bauntung* (kemandirian dan kecakapan hidup), dan *Batuah* (kebermanfaatan sosial dan martabat luhur). Nilai 3B ini diyakini mampu menjadi benteng teologis dan sosiologis yang efektif untuk menginternalisasi *lokus kontrol internal* (kendali diri) pada remaja, sehingga mereka terhindar dari perilaku destruktif dan pro-sosial yang bertentangan dengan norma lokal. (Sarbaini 2022)

Setiap bangsa atau kelompok etnis memiliki seperangkat nilai luhur yang dijadikan landasan moral sekaligus cita-cita dalam membentuk pribadi manusia yang ideal. Nilai tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat, karena nilai merupakan makna atau ukuran sesuatu yang hanya dapat ditemukan melalui proses manusia dalam menanggapi dan menilai perilaku sesamanya. (Imadduddin Parhani, h. 33) Nilai-nilai tersebut dapat digali dari kearifan budaya lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial, serta sebagai filter terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar. (Hasugian 2024) Dalam konteks modern, arus globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi masyarakat, terutama melalui media massa

yang secara intens menayangkan berbagai konten seperti kekerasan, kejahatan, perilaku sadisme, perselingkuhan, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan korupsi. Tayangan-tayangan semacam itu, apabila tidak disaring dengan nilai-nilai budaya yang kuat, berpotensi mengikis moral masyarakat dan bahkan memengaruhi perilaku kalangan elit seperti pejabat serta figur publik. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai budaya lokal menjadi hal yang sangat penting sebagai benteng moral di tengah derasnya arus globalisasi. (Yurika Perdana, h. 222)

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan saat ini membuka peluang signifikan bagi internalisasi nilai lokal ini. (Kurniawan 2023) Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). (Mulyasa 2023) Peluang ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*): Meskipun filosofi 3B secara teoretis ideal untuk menangkali perilaku menyimpang remaja di Amuntai, belum banyak penelitian yang secara empiris dan mendalam mengkaji *bagaimana* nilai-nilai luhur ini dioperasionalkan dan diintegrasikan secara sistematis melalui struktur Kurikulum Merdeka yang baru. Kesenjangan ini perlu dijawab untuk memberikan model praktis dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman dan pemaknaan Filosofi Adat Banjar *Baiman, Bauntung, Batuah* (3B) oleh guru dan siswa di MTsN 7 Panyaturan.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi model-model internalisasi Filosofi 3B yang terintegrasi melalui Mata Pelajaran, Projek P5, dan Budaya Sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Menganalisis efektivitas dan dampak implementasi Filosofi 3B dalam upaya menangkali kasus perilaku menyimpang remaja di MTsN 7 Panyaturan, serta mengidentifikasi tantangan utamanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis berupa model integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum nasional, khususnya bagi lembaga pendidikan di Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai 3B dalam setting alamnya. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) di MTsN 7 Panyaturan, Kabupaten Amuntai, karena relevansinya sebagai lembaga yang mengintegrasikan kearifan lokal Banjar dalam kurikulum. (Kusumastuti dan Khoiron 2019) Subjek penelitian (informan) dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari satu guru profesional yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum dan empat siswa yang menjadi subjek proses internalisasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan kedua informan dan didukung oleh dokumentasi berupa transkrip wawancara. (Agusta 2003) Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis kualitatif interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana) yang mencakup tiga alur simultan: kondensasi data (seleksi dan pemfokusan transkrip), penyajian data (teks naratif dan tabel), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, di mana data dari guru (pelaksana) diperiksa silang (*cross-check*) dengan data dari siswa (subjek) untuk memvalidasi temuan. (Rahardjo 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian disajikan berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan guru (Bapak HH) sebagai pelaksana kurikulum di MTsN 7 Panyaturan dan empat orang siswa

(SP, AA, AA2, NP) sebagai subjek internalisasi nilai. Hasil penelitian disajikan dalam empat temuan utama: (1) Pemahaman guru dan siswa terhadap filosofi 3B; (2) Model internalisasi 3B dalam Kurikulum Merdeka; (3) Dampak internalisasi 3B terhadap perilaku siswa; dan (4) Tantangan dalam implementasi.

1. Pemaknaan Tiga Pilar Filosofi 3B

Terdapat pemahaman yang koheren namun dengan nuansa berbeda antara guru dan siswa mengenai filosofi 3B. Guru memberikan pemaknaan yang terstruktur dan filosofis, sementara siswa menerjemahkannya ke dalam tindakan praktis.

a. *Baiman* (Fondasi Iman):

- 1) Guru: Memaknai *Baiman* sebagai fondasi keimanan yang kuat, mencakup ketaatan ibadah, akhlak mulia, dan menjadikan Al-Qur'an/Sunnah sebagai pedoman. Ini adalah landasan teologis.
- 2) Siswa: Semua siswa secara konsisten memaknai *Baiman* sebagai "punya iman" dan "percaya kepada Tuhan". Pemaknaan ini langsung diterjemahkan ke dalam tindakan praktis (amaliah), seperti "rajin salat", "*jujur waktu berbicara*", dan "*kada suah meninggalkan sembahyang*" (tidak pernah meninggalkan shalat)

b. *Bauntung* (Kecakapan Hidup):

- 1) Guru: Memaknai *Bauntung* sebagai kecakapan hidup (*life skill*) dan etos kerja. Fokusnya ada pada ikhtiar, disiplin, dan penguasaan ilmu/keterampilan agar mandiri. Ini adalah landasan ikhtiar (usaha).
- 2) Siswa: Menunjukkan pemahaman yang lebih bernuansa. *Bauntung* dimaknai secara spiritual sebagai "*gift* dari tuhan" (SP), "*beruntung karena berbuat baik*" (AA), atau "*takdir dari Allah*" (AA2). Namun, mereka juga mengaitkan *Bauntung* dengan perolehan keterampilan spesifik di sekolah, seperti "*belajar ilmu agama*" (SP), "*belajar komputer*" (AA), "*menghafal Al-Quran*" (AA2), dan "*belajar seni musik*" (NP).

c. *Batuah* (Manfaat Sosial):

- 1) Guru: Memaknai *Batuah* sebagai puncak, yakni menjadi individu yang bermanfaat besar bagi orang lain, memiliki martabat luhur, dan tanggung jawab sosial.
- 2) Siswa: Seluruh siswa seragam memaknai *Batuah* sebagai "berguna" atau "bermanfaat bagi orang lain". Contoh yang diberikan sangat konkret dan pro-sosial, seperti "*suka membantu kawan*", "*tidak pelit berbagi*", "*tidak menghina kawan*", dan "*menjaga kebersihan*".

2. Model Internalisasi 3B dalam Kurikulum Merdeka

Guru mengonfirmasi bahwa internalisasi 3B dilakukan secara sistematis melalui tiga jalur yang dimungkinkan oleh Kurikulum Merdeka: Mata Pelajaran, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan Budaya Sekolah.

- a. Integrasi P5: Dua siswa (SP dan AA2) secara spesifik mengidentifikasi P5 "*Gotong Royong*" sebagai wahana pembelajaran nilai 3B. Mereka menyimpulkan bahwa gotong royong "sama dengan nilai 3B, karena mengajarkan kebaikan dan kebersamaan sesuai adat Banjar".
- b. Integrasi Mata Pelajaran: Siswa mampu mengidentifikasi integrasi nilai 3B dalam berbagai mata pelajaran. (SP dan NP) menyebut PPKn (terkait kejujuran, tanggung jawab). (AA) menyebut Pelajaran Agama (terkait menghormati orang tua). (AA dan NP) juga menyebut Seni Budaya sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai moral dan adat lokal.
- c. Dampak Afektif (Rasa Bangga): Internalisasi ini terbukti berdampak kuat pada ranah afektif siswa. Keempat siswa menyatakan perasaan "bangga dan senang". Alasan kebanggaan ini sangat mendalam, mencakup kesadaran identitas seperti "tidak lupa asal-usul" (SP), "adat Banjar diajarkan dan

dilestarikan" (AA, AA2) , dan kekaguman kultural "*wah, harat jua orang bahari*" (wah, hebat juga orang dulu) (NP).

Implementasi di lapangan teridentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pembiasaan (Budaya Sekolah) Berbasis 3B
(Sumber: Wawancara Guru)

Nilai	Kegiatan di Sekolah	Keterangan
<i>Baiman</i>	Tahfiz dan Tadarus Harian	Menguatkan iman dan ketaqwaan
<i>Bauntung</i>	Prakarya (Keterampilan) dan Kewirausahaan	Melatih kemandirian dan keterampilan wirausaha (misal: olahan purun, <i>market day</i>)
<i>Batuah</i>	Jum'at Berkah/Bersih & Pramuka	Bakti sosial, kerja sama, bermanfaat, menyampaikan pesan moral

Tabel 2. Integrasi 3B dalam Pembelajaran (Mapel dan P5)
(Sumber: Wawancara Guru & Siswa)

Nilai	Mata Pelajaran/Kegiatan	Contoh Integrasi Spesifik
<i>Baiman</i> & <i>Batuah</i>	PPKn	Guru mengaitkan materi "Jujur/Siddiq" dan "Tanggung Jawab" dengan nilai <i>Baiman</i> dan <i>Batuah</i> .
<i>Bauntung</i>	P5 - Kewirausahaan Lokal	Projek pembuatan olahan makanan khas Banjar, melatih keterampilan hidup (<i>Bauntung</i>).
<i>Batuah</i>	P5 - Gotong Royong	Siswa mengidentifikasi P5 Gotong Royong sebagai implementasi nilai 3B dalam hal "kebaikan dan kebersamaan.

Siswa merasakan integrasi ini secara afektif, yang menumbuhkan identitas budaya. Seorang siswa menyatakan rasa "bangga dan senang" karena adat Banjar dihargai, sehingga "tidak lupa asal-usul.

3. Dampak Internalisasi 3B terhadap Perilaku Menyimpang

Guru mengidentifikasi perilaku menyimpang yang dominan di kalangan remaja Amuntai (dalam kategori ringan-sedang) meliputi disiplin ringan (terlambat), ketidakjujuran akademik, *bullying* verbal (saling ejek), dan apatisme terhadap ibadah. Implementasi 3B terbukti memiliki dampak preventif:

- Penguatan *Baiman*: Berdampak pada peningkatan disiplin ibadah. Guru mencatat "tingkat kehadiran dalam salat berjamaah sudah meningkat signifikan".
- Penguatan *Batuah*: Berdampak pada penurunan *bullying*. Intensitas *bullying* verbal "berangsur menurun" dan siswa lebih peduli pada kebersihan (tanggung jawab sosial)
- Persepsi Siswa: Siswa meyakini 3B adalah "pegangan". Mereka memiliki mekanisme kontrol internal.

Temuan dari siswa mengonfirmasi hal ini dan menjelaskan *mekanisme psikologis* mengapa 3B itu efektif:

- Penerimaan Efektivitas: Seluruh siswa setuju bahwa ajaran 3B "bisa" atau "sangat bisa" membantu mereka menghindari perilaku menyimpang.
- Mekanisme Kontrol Internal (*Baiman*): Tiga siswa (SP, AA, AA2) secara eksplisit menyebut rasa takut teologis sebagai rem. *Baiman* membuat mereka "takut berbuat salah (dosa) karena ingat Tuhan" atau "tidak mau masuk neraka".
- Mekanisme Kontrol Pro-Sosial (*Batuah*): Siswa melihat *Batuah* sebagai pendorong perilaku positif. *Batuah* membuat mereka "ingin berbuat baik dan menolong orang lain, bukan menyakiti" (SP) atau "saling menasihati" (AA2).

- d. Kesimpulan Siswa: SP menyimpulkan 3B sebagai "pegangan supaya kami tetap di jalan yang benar", dan NP menyebutnya "panduan hidup" yang mengajarkan "jujur, berbuat baik, dan bertanggung jawab".

4. Tantangan dalam Implementasi

Guru mengidentifikasi tiga tantangan krusial yang menghambat efektivitas internalisasi:

- a. Persaingan Nilai: Arus globalisasi dan media sosial menghadirkan nilai-nilai tandingan (asing/modern) yang lebih menarik bagi siswa.
- b. Keterbatasan Sumber Belajar: Minimnya bahan ajar atau referensi resmi yang sistematis mengintegrasikan 3B ke dalam kurikulum.
- c. Inkonsistensi Lingkungan: "Kurangnya penguatan dari orang tua". menyebabkan nilai yang diajarkan di sekolah tidak selaras dengan praktik di rumah, Hal ini diperkuat oleh siswa (AA2) yang menekankan bahwa "yang lebih penting yaitu mengamalkannya", menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

B. Pembahasan

Analisis terhadap temuan wawancara mengungkapkan proses internalisasi yang kompleks, di mana filosofi 3B berfungsi sebagai kerangka kerja psikologis dan moral, yang difasilitasi oleh struktur Kurikulum Merdeka, namun berhadapan dengan tantangan eksternal yang signifikan.

1. 3B sebagai *Trias Moralitas*: (Mengapa) Internalisasi Ini Berpengaruh

Filosofi 3B terbukti efektif karena tidak hanya menyajikan satu dimensi moral, melainkan sebuah kerangka kerja *tripartit* (tiga bagian) yang lengkap untuk pembentukan karakter:

- a. *Baiman* sebagai Kontrol Internal (Lokus Kontrol Teologis)

Temuan paling krusial adalah pernyataan siswa bahwa *Baiman* membuat mereka "*takut berbuat salah (dosa) karena ingat Tuhan*". Ini menunjukkan keberhasilan internalisasi yang melampaui kepatuhan (kepatuhan pada guru/aturan), menuju level *identifikasi* atau *internalisasi* (meminjam teori Lickona). Nilai tersebut telah menjadi lokus kontrol internal (*internal locus of control*) yang berbasis teologis. (Susanto 2009) Siswa tidak jujur atau tidak bolos bukan karena takut hukuman, tetapi karena takut pada Tuhan. Temuan paling krusial adalah konsistensi jawaban siswa (SP, AA, AA2) yang menjadikan *Baiman* sebagai lokus kontrol internal berbasis teologis. Perilaku menyimpang dicegah bukan hanya karena takut hukuman (kontrol eksternal), tetapi karena kesadaran akan "dosa" atau "neraka" (kontrol internal). Ini adalah benteng pertahanan moral yang jauh lebih kuat daripada sekadar tata tertib sekolah.

- b. *Batuah* sebagai Aksi Pro-Sosial (*Antitesis Bullying*)

Bullying verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang bertujuan untuk menyakiti, menghina, atau merendahkan seseorang secara berulang, dan ini termasuk perilaku seperti mengolok-olok kekurangan fisik, memanggil dengan nama julukan yang merendahkan, menghina, atau mengancam. (Khaira 2023, h. 15) Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, dampak dari bullying verbal bisa sangat merusak kesehatan mental korban, menyebabkan menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk mengisolasi diri. (Barbara Coloroso 2007, h. 35) Penting untuk menghentikan perilaku ini dengan berani bersuara, mengabaikannya, dan mencari bantuan dari orang dewasa yang dapat dipercaya atau profesional kesehatan mental untuk mengatasi trauma yang ditimbulkan. (Azmi dkk. 2021)

Masalah *bullying* verbal diatasi langsung oleh nilai *Batuah*. Siswa memaknai *Batuah* sebagai "*tidak menghina kawan*" dan "*ingin berbuat baik... bukan menyakiti*" (SP) dan "*saling menasihati*" (AA2). Internalisasi *Batuah* secara

aktif menggeser fokus siswa dari perilaku anti-sosial (menyakiti) menjadi pro-sosial (bermanfaat). Penurunan *bullying* yang dilaporkan guru adalah dampak logis dari pergeseran fokus psikologis ini. (Dinda Prilia, dkk, t.t., h. 66)

c. Nuansa *Bauntung*: Menjembatani Ikhtiar dan Takdir

Terdapat nuansa menarik pada pemaknaan *Bauntung*. Guru menekankan *Bauntung* sebagai etos kerja dan *ikhtiar* (usaha aktif), sementara siswa lebih melihatnya sebagai *hasil* spiritual ("*gift*", "syukur"). Ini bukan kontradiksi, melainkan dua sisi mata uang yang penting. Kurikulum Merdeka, melalui P5 Kewirausahaan, mendorong siswa untuk melakukan *ikhtiar* (dimensi guru). (Alfiani 2019) Hasil dari *ikhtiar* itu, yang berupa ilmu dan keterampilan, kemudian dirasakan siswa sebagai "*gift*" atau "keberuntungan" (dimensi siswa). Nilai *Bauntung* menjembatani teologi (syukur) dengan aksiologi (etos kerja), mencegah siswa menjadi pasif (hanya menunggu "*gift*") atau arogan (merasa sukses karena usaha sendiri).

2. Kurikulum Merdeka: Akselerator Pembelajaran Kontekstual dan Afektif

Data kolektif dari keempat siswa memvalidasi observasi guru dan memperjelas mekanismenya. Filosofi 3B menyediakan sistem pertahanan ganda (*dual-mechanism*): *Baiman* berfungsi sebagai rem internal yang mencegah perbuatan salah, sementara *Batuah* berfungsi sebagai setir pro-sosial yang mengarahkan energi remaja untuk "berbuat baik" dan "saling menasihati". Kombinasi "rem" dan "setir" inilah yang menjadikannya "panduan hidup" yang efektif, seperti yang dirumuskan oleh NP: "tiga-tiganya harus jalan bareng". Keberhasilan internalisasi ini tidak lepas dari fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini berfungsi sebagai *enabling structure* (struktur yang memungkinkan):

- a. Validasi Identitas Kultural: Fleksibilitas P5 memungkinkan pengangkatan tema kearifan lokal seperti "Gotong Royong" dan "Kewirausahaan Lokal". (Wibisono dan Sasia 2020) Ketika siswa mengaitkan P5 dengan 3B, terjadi pembelajaran kontekstual. Siswa melihat bahwa nilai-nilai adat mereka relevan dan diakui secara formal oleh kurikulum.
- b. Dampak Afektif: Respon siswa yang merasa "bangga dan senang" adalah kunci. Pendidikan karakter seringkali gagal jika hanya bersifat kognitif (menghafal nilai). Keberhasilan di MTsN 7 Panyiuhan terletak pada kemampuannya menyentuh ranah *afektif*. Rasa bangga ini memperkuat identitas budaya, yang pada gilirannya meningkatkan resistensi terhadap nilai-nilai eksternal yang negatif.

3. Arena Kontestasi Nilai: Tantangan Tiga Pilar (Sekolah, Rumah, Media)

Pembahasan paling kompleks terletak pada tantangan yang dihadapi. Keberhasilan di sekolah terancam oleh tiga faktor eksternal:

a. Inkonsistensi Lingkungan (Mikrosistem vs. Mesosistem)

Mengacu pada teori ekologi Bronfenbrenner, sekolah (sebagai mikrosistem) telah berhasil menciptakan lingkungan yang sarat nilai 3B. Namun, guru mengeluhkan lemahnya mesosistem (koneksi antar mikrosistem), yaitu "kurangnya penguatan dari orang tua". (Ibda 2022) Ketika siswa pulang ke rumah dan tidak menemukan penguatan nilai *Baiman* (ibadah) atau *Batuah* (tanggung jawab), terjadi disonansi kognitif. Hal ini melemahkan internalisasi dan membuat nilai 3B hanya dianggap sebagai "aturan sekolah", bukan "aturan hidup".

b. Persaingan Nilai (Lokal vs Global)

Tantangan "arus globalisasi dan media sosial" adalah pertarungan langsung. Sekolah mengajarkan nilai *Batuah* (bermanfaat bagi komunitas), sementara media sosial seringkali mempromosikan *hyper-individualism*. Sekolah mengajarkan *Baiman* (ketakwaan), sementara media sosial menawarkan

gratifikasi instan. Ini adalah *kontestasi nilai* di mana sekolah dan kearifan lokal berada pada posisi defensif. (Jadidah dkk. 2023)

c. Implikasi: Urgensi Penguatan Ekosistem

Keberhasilan internalisasi 3B tidak dapat bergantung pada sekolah semata. Temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi berikutnya harus berfokus pada penguatan ekosistem: (1) Mengembangkan "sumber belajar" yang menarik (misalnya konten digital 3B) untuk bersaing di media sosial, dan (2) Membuat program *parenting* atau pelibatan keluarga yang sistematis untuk menyelaraskan *mesosistem* (nilai di rumah dan sekolah).

Pembahasan tidak lengkap tanpa melihat tantangan yang diakui guru. Keberhasilan di sekolah (mikrosistem) ini berhadapan dengan "persaingan nilai" dari media sosial (eksosistem) dan "inkonsistensi" di rumah (mesosistem). Penekanan siswa (AA2) bahwa "*yang lebih penting yaitu mengamalkannya*" menunjukkan kesadaran siswa akan adanya kesenjangan antara pengetahuan nilai dan tindakan nyata. Ini menegaskan bahwa internalisasi 3B adalah perjuangan yang berkelanjutan melawan faktor eksternal, dan tidak dapat bergantung pada sekolah semata.

Penelitian kami sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri & Safitri (2025) yang membahas *Papadahan Urang Banjar Baiman, Bauntung, Batuah* (Makna & Nilai Pendidikan). Dimana penelitian Safitri & Safitri (2025) menetapkan bahwa filosofi 3B merupakan sumber nilai pendidikan karakter yang kaya. Lalu dalam penelitian kami memperkuat temuan tersebut dengan memberikan validasi empiris di tingkat implementasi kurikulum. Kami membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut iman, ikhtiar, dan manfaat sosial dapat dioperasionalkan secara efektif di MTsN 7 Panyiuhan sebagai mekanisme kontrol internal dan pro-sosial, yang berfungsi langsung sebagai penangkal perilaku menyimpang.

PENUTUP

Internalisasi Filosofi Adat *Baiman, Bauntung, Batuah* (3B) di MTsN 7 Panyiuhan, Amuntai, menunjukkan keberhasilan sebagai upaya preventif terhadap perilaku menyimpang remaja, yang didorong oleh *trias moralitas* 3B dan difasilitasi oleh struktur Kurikulum Merdeka. Filosofi 3B bekerja sebagai mekanisme kontrol internal yang kuat: *Baiman* menanamkan lokus kontrol teologis yang menekan perilaku menyimpang karena rasa takut terhadap dosa, sementara *Batuah* secara aktif mendorong perilaku pro-sosial yang merupakan antitesis langsung terhadap *bullying* dan apatisisme, serta *Bauntung* menyeimbangkan antara etos kerja dan rasa syukur. Kurikulum Merdeka, khususnya melalui P5 dan integrasi tematik dalam PPKn, menjadi *enabling structure* yang memberikan konteks kultural, sehingga siswa merasa bangga dan memiliki nilai adat mereka. Meskipun demikian, efektivitas ini terancam oleh inkonsistensi lingkungan akibat kurangnya penguatan dari orang tua dan persaingan nilai dari arus media sosial global. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperkuat mesosistem melalui program pelibatan orang tua yang sistematis, dan bagi pihak terkait (Dinas Pendidikan/Kemenag) untuk mengembangkan sumber belajar dan konten digital berbasis 3B yang menarik guna mengatasi tantangan kontestasi nilai di ranah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2003. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27 (10): 179–88.
- Alfiani, Laily Nur. 2019. "Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi: Ikhtiar Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik." *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 3 (1): 86–101.

- Ardy Wiyani, Novan. 2022. "Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD." *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 1 (2): 63–74. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782>.
- Azmi, Indriana Ulul, Nafi'ah Nafi'ah, Muhammad Thamrin, dan Akhwani Akhwani. 2021. "Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3551–58.
- Barbara Coloroso. 2007. *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. HarperCollins.
- Dinda Prilia, dkk. t.t. *Permainan Roda Pelangi untuk Penerapan Nilai 4B (Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin*.
- Hasugian, dkk. 2024. "Cultivating Local Wisdom through the Profil Pelajar Pancasila Program in Kurikulum Merdeka Belajar." *Inovasi Kurikulum* 21 (1): 501–14. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.66755>.
- Ibda, Hamidulloh. 2022. "Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4 (2): 75–93.
- Imadduddin Parhani. t.t. *"Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompenaar)"*.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, dan Nabila Khairunnisa. 2023. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3 (2): 40–47.
- Khaira, Wanty. 2023. *DOES BULLYING BEHAVIOR IMPACT THE VICTIM'S MENTAL HEALTH?* 1 (2).
- Kurniawan, dkk. 2023. "Menajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (4): 1927–35. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424>.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mulyasa, HE. 2023. *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Safitri, Nor, dan Nuradela Safitri. 2025. "PAPADAHAN URANG BANJAR BAIMAN, BAUNTUNG, BATUAH (MAKNA & NILAI PENDIDIKAN)." *Journal Education, Sociology and Law* 1 (1): 62–72.
- Sarbaini, Sarbaini. 2022. "BAIMAN, BAUNTUNG, BATUAH." 398–405.
- Susanto, Edi. 2009. "Pendidikan Agama Islam; Antara Tekstualis Normatif Dengan Kontekstualis Historis." *Tadrîs: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2).
- Wibisono, Mahesa Diaz, dan Musdalifah Sasia. 2020. "Pengembangan Skala Identitas Sosial : Validitas, Dan Analisis Faktor Eksploratori." *Proyeksi* 15 (1): 58–67. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.58-67>.

Yurika Perdana. t.t. “Nilai Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 25 Banjarmasin.” *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2020).